

**PERAN TOKOH MASYARAKAT DALAM MELESTARIKAN
TRADISI SAPRAHAN DI DESA PUSAKA
KECAMATAN TEBAS**

ARTIKEL PENELITIAN



**OLEH :
LEGI SAPUTRA
NIM. F55011032**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU ILMU SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2019**

LEMBAR PERSETUJUAN

PERAN TOKOH MASYARAKAT DALAM MELESTARIKAN TRADISI *SAPRAHAN* DI DESA PUSAKA KECAMATAN TEBAS

ARTIKEL PENELITIAN

LEGI SAPUTRA
NIM F55011032

Disetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Gusti Budjang, M.Si
NIP. 195412111986111001

Dr. Maria Ulfah, M.Si
NIP. 195212261987032008

Mengetahui,

Dekan FKIP UNTAN
Pontianak

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu-Ilmu Sosial

Dr. H. Martono, M.Pd
NIP. 196803161994031014

Dr. Hj. Sulistyarini, M.Si
NIP. 19651117190032001

PERAN TOKOH MASYARAKAT DALAM MELESTARIKAN TRADISI SAPRAHAN DI DESA PUSAKA KECAMATAN TEBAS

Legi Saputra, Gusti Budjang, Maria Ulfah
Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan Pontianak
Email: legisaputra@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to describe the role of community leaders in preserving the Saprahan tradition in Pusaka Village, Tebas District. The approach used in this research is qualitative with descriptive methods. The implementation process is carried out by observation, interview and documentation study. The results showed that the role of community leaders in maintaining and preserving the Saprahan tradition in the Pusaka Village of Tebas Subdistrict is to guide the community by providing guidance and teaching to the citizens of Pusaka Village about what and how the saprahan tradition is carried out, as a motivator for the community by intimate approaching with residents, exchanging ideas with residents at leisure, providing encouragement and input to citizens in carrying out events and as an umbrella in the tradition of saprahan, namely providing security to the community by protecting and taking full responsibility for the event held so that the event runs orderly and smoothly.

Keywords : The Role of Public Figures, Saprahan Tradition

PENDAHULUAN

Masyarakat adalah sekumpulan individu-individu yang hidup bersama, berinteraksi, dan bekerja sama untuk memperoleh kepentingan kolektif. Hal tersebut dilakukan untuk mencapai tatanan kehidupan, norma-norma, serta adat istiadat yang ditaati dalam lingkungannya. Masyarakat juga secara langsung maupun tidak langsung saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya serta memiliki kebudayaan tersendiri. Kebudayaan tersebut mencerminkan kehidupan sosial yang dapat menjadi pedoman, ikatan kebersamaan, serta membangun interaksi sosial yang masif di lingkungan masyarakat.

Kebudayaan diartikan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat yang berfungsi untuk memenuhi kepentingan-kepentingan masyarakat secara luas. Mengingat pentingnya kebudayaan masyarakat Indonesia untuk dipertahankan telah diberikan ruang bagi masyarakat untuk

melestarikan kebudayaan lokal. Hal tersebut termaktub dalam UUD Tahun 1945 Pasal 32 ayat (1) yang berbunyi “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa negara memiliki fungsi vital untuk memajukan sebuah kebudayaan di tengah arus globalisasi serta melestarikan, dan membuat acuan-acuan pengembangan dari sebuah kebudayaan. Satu di antaranya yang wajib diberikan atensi adalah kebudayaan-kebudayaan lokal.

Budaya lokal yang dimaksud merupakan budaya yang dimiliki oleh suatu wilayah dan mencerminkan keadaan sosial di wilayahnya, beberapa hal yang termasuk dalam budaya lokal ini di antaranya bahasa daerah, cerita rakyat, lagu daerah, ritual kedaerahan, adat istiadat, tradisi, dan segala sesuatu yang bersifat kedaerahan atau lokalistik. Budaya

lokal merupakan identitas dan ciri khas suatu daerah yang terdapat nilai-nilai luhur serta dijunjung tinggi dan dilestarikan di masyarakat. Begitu pun juga yang ada di Desa Pusaka yang masih kental akan nilai-nilai yang ditanamkan oleh masyarakat atas dasar kesadaran kolektif.

Sebuah kebudayaan yang berkembang tentu memiliki nilai, meskipun pada dasarnya sebuah kebudayaan tidak akan mengikuti perkembangan zaman, kecuali jika dibutuhkan. Demikian pula dengan kebudayaan lokal, namun, perkembangan zaman yang semakin pesat dikhawatirkan akan menggerus pelan-pelan keberadaan kebudayaan lokal. Melalui penelitian ini, eksistensi kebudayaan lokal dikaji sebagai kepentingan ilmiah dan dokumentasi untuk meninjau kebudayaan lokal yang masih eksis.

Setiap orang menginginkan terciptanya ketertiban atau keteraturan sosial dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat berusaha menanamkan nilai-nilai melalui interaksi antar anggotanya. Keteraturan tersebut bisa terwujud apabila anggota masyarakat bersikap dan berperilaku sesuai nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku. Nilai dan norma tersebut menjadi sebuah panduan utama untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi sesamanya.

Nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah kebudayaan akan berpengaruh terhadap kondisi sosial masyarakat di sebuah daerah. Hal ini mesti didokumentasikan dan diberikan kepada generasi muda dan mendatang. Dari hasil pengamatan awal yang peneliti lakukan di Desa Pusaka mengenai pentingnya menjaga nilai-nilai dalam tradisi *Saprahan* dapat dilihat di dalam tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Wawancara Prariset

No	Nama	Jabatan	Hasil Wawancara
1.	H. Sukri Pawadi	Kepala Desa Pusaka	<i>Saprahan</i> di Desa Pusaka masih ada sampai saat ini karena sudah menjadi kebiasaan kita. <i>Saprahan</i> ini mesti kita jaga bersama karena di dalamnya terdapat nilai-nilai agama, kebersamaan dan gotong-royong.
2.	H. Rusdi	Pemuka Masyarakat	Tradisi <i>Saprahan</i> sudah dari dahulu dilakukan masyarakat kita. Pentingnya melestarikan tradisi ini supaya tetap berlanjut kegenerasi selanjutnya. Perlu diajarkan kepada generasi muda supaya mereka tahu.

Sumber : Data olahan bulan April 2018

Di bagian inilah letak peran tokoh masyarakat untuk tetap terus melakukan edukasi dan pemahaman dari sebuah nilai-nilai kebudayaan agar menjadi pedoman berkelanjutan juga menjaga kelestarian budaya khususnya tradisi *Saprahan*. Alasan ketertarikan peneliti tentang peran tokoh masyarakat melestarikan dalam *Saprahan* terdiri dari beberapa alasan sebagai berikut:

1. Masih belum adanya penelitian yang membahas secara intensif tradisi *Saprahan*.
2. Masih belum banyak kajian dalam perspektif sosial terhadap tradisi *Saprahan*.
3. Tradisi *Saprahan* merupakan bagian dari kebudayaan lokal yang sudah turun-temurun yang masih terjaga dan sangat penting dalam kehidupan masyarakat di Desa Pusaka Kecamatan Tebas.

4. Ancaman perkembangan zaman dan masuknya budaya-budaya asing yang bersifat negatif ke dalam masyarakat yang dikhawatirkan dapat mengikis nilai-nilai tradisi lokal masyarakat Desa Pusaka.
5. Pentingnya mengajarkan tradisi *Saprahan* kepada generasi muda agar tetap terjaga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Beberapa alasan tersebut merupakan bagian penting yang mendasari penulis untuk melakukan penelitian ini. Alasan-alasan tersebut adalah acuan dalam penelitian ini yang memiliki orientasi akhir dan upaya-upaya pelestarian tradisi *Saprahan* yang ada di Desa Pusaka Kecamatan Tebas.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk kualitatif. Penelitian ini memerlukan data yang jelas dan detail untuk menganalisis masalah penelitian. Menurut Moleong (2013:6): penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khususnya yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Kuntoro mengungkapkan bahwa metode deskriptif merupakan metode penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan dengan jelas tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti. (dalam Jauhari, 2010:34). Hal ini bermaksud untuk mendeskripsikan atau menggambarkan objek masalah dalam penelitian sesuai dengan fakta.

Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan data sekunder. Dalam sujarweni (2014:73) berdasarkan sumbernya data dibagi menjadi; 1) Data primer yaitu data yang diperoleh dari

responden melalui kuisioner, kelompok fokus, dan panel atau juga data hasilwawancara peneliti dengan narasumber. 2) Data sekunder yaitu data yang didapat dari catatan, buku, majalah berupa laporan keuangan, laporan pemerintah, artikel, buku-buku sebagai teori, majalah dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini sumber data primer berupa kata-kata diperoleh dari wawancara dengan para informan yang telah ditentukan yang meliputi berbagai hal yang berkaitan dengan peran tokoh masyarakat dalam melestarikan tradisi *saprahan* di Desa Pusaka. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa data Kependudukan di Desa Pusaka serta foto-foto proses penelitian.

Metode dan Alat Pengumpul Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen yang peneliti gunakan dalam pengumpulan data penelitian berupa kamera, pulpen, kertas, recorder serta pedoman wawancara. Kamera diperlukan untuk mengambil data berupa foto-foto maupun video. Pulpen dan kertas digunakan untuk mencatat informasi-informasi yang didapatkan selama wawancara dengan informan. Recorder digunakan untuk merekam suara ketika melakukan pengumpulan data. Pedoman wawancara digunakan sebagai panduan dalam kegiatan wawancara yang telah dibuat peneliti secara terstruktur untuk memperoleh data yang lengkap, aktual dan akurat.

Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Tylor, analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis seperti yang di sarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis tersebut, jika dikaji definisi pertama lebih menitik beratkan pada pengorganisasian data sedangkan definisi yang kedua lebih menekankan maksud dan tujuan analisis data, dan dari kedua definisi tersebut dapat ditarik

kesimpulan, analisis data, adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. (dalam Moleong 2010: 280) Dalam penelitian ini data di analisis dengan cara reduksi data, display data, kesimpulan dan verifikasi.

Teknik Persetujuan Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2014:372) mengemukakan bahwa triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Peneliti menggunakan teknik ini untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari

berbagai pandangan. Dengan kata lain, peneliti dapat merecheck temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini mulai dilakukan pada tanggal 13 Mei sampai dengan 5 Agustus 2018 di Desa Pusaka Kecamatan Tebas. Observasi dilakukan sebanyak sepuluh kali dalam empat acara. Peneliti melakukan penelitian secara seksama tentang peran tokoh masyarakat dalam melestarikan tradisi *saprahan* di Desa Pusaka. Adapun identitas informan pada penelitian ini akan di sajikan sebagai berikut:

Tabel 2. Identitas Informan Penelitian

No.	Nama	Jabatan
1	H. Sukri Pawadi	Kepala Desa
2	H. Rusdi A Rahman	Pemuka Masyarakat / Amil Kepala

Hasil observasi Pada hari Senin tanggal 18 Juni 2018 sekitar pukul 07.00 malam di rumah kediaman Bapak Suharto sedang diadakan rapat sebelum acara pernikahan. Peneliti mendapati tokoh masyarakat yaitu kepala desa menghadiri rapat acara pernikahan tujuannya adalah untuk mempersiapkan acara yang akan di laksanakan. Terlihat kepala desa yaitu H.Sukri Pawadi sedang memberi arahan dan masukan kepada warga. Kemudian membentuk panitia pelaksana mulai dari *tukang masak, tukang besurong, ngangkut saprah, kuli aek, petadang*, panitia keamanan serta pemuda-pemuda yang nantinya akan menyelesaikan acara.

Kemudian pada hari Kamis, 21 Juni 2018, pada saat itu tuan rumah dan tokoh masyarakat hadir lebih awal dari para undangan pesta untuk menyambut tamu dengan ramah dan senyum sapa mempersilahkan para tamu undangan untuk memasuki tarup. Peneliti mendapati di dalam

acara, tokoh masyarakat sedang menyampaikan arahan, pesan-pesan sebelum acara dimulai. Peneliti mendapati tokoh masyarakat memantau langsung dan memberi arahan kepada pemuda-pemuda yang ikut membantu dalam acara tersebut.

Pada hari Kamis, 19 Juli 2018 pukul 09.30 Pagi, peneliti mengamati pada saat itu tokoh masyarakat menyampaikan pesan-pesan mengenai nilai-nilai tradisi *saprahan* serta memberikan arahan dan apresiasi kepada pemuda warga yang membantu menyelesaikan acara. Kemudian pada hari Minggu, 13 Mei 2018 pukul 09.00 Pagi di rumah kediaman Bapak Sudirman diadakan acara *Sya'banan*, peneliti mengamati tokoh masyarakat yang sedang mengikuti acara tersebut. Peneliti melihat tokoh masyarakat membaur dengan warga duduk bersila bersama-sama memimpin do'a serta makan bersama-sama dengan *saprahan*. Di sana terlihat tokoh masyarakat yaitu H. Rusdi A Rahman berdiri mewakili tuan rumah untuk

menutup acara dan memberikan sedikit pesan-pesan dan nasihat.

Pada hari Minggu tanggal 5 Agustus 2018 pukul 10.00 pagi sedang berlangsung acara pernikahan. Pada saat itu tuan rumah dan tokoh masyarakat siap di lokasi, hadir lebih awal dari para tamu undangan pesta untuk menyambut tamu dengan berjabat tangan serta senyum dan sapa. Setelah itu peneliti mendapati tokoh masyarakat sedang menyampaikan sambutan kepada para tamu yang berbondong-bondong berdatangan. Tokoh masyarakat juga memberikan arahan kepada warga yang berpartisipasi untuk menyukseskan acara dan memberikan pesan-pesan dan masukan yang positif sebelum acara dimulai tak lupa juga untuk mengapresiasi kesediaan pemuda-pemudi dan warga yang ikut membantu agar bersemangat menyukseskan acara.

Pada hari Kamis tanggal 21 Juni 2018 Pukul 10:00 pagi, peneliti melihat antusias warga yang mengikuti acara. Warga yang hadir sangat ramai di undang baik itu warga desa Pusaka maupun warga yang di undang dari luar. Kemudian peneliti melihat warga yaitu pemuda-pemudi maupun orang tua yang diberi tugas oleh kepala saphra (tokoh masyarakat/kepala desa) melaksanakan tugasnya masing-masing dengan bergotong royong. Kemudian terlihat tokoh masyarakat mengawasi secara langsung dan menginstruksikan anggota Linmas (Perlindungan Masyarakat) untuk menjaga keamanan dan ketertiban pada acara tradisi *saprahan* yang sedang berlangsung.

Setelah itu pada Hari Kamis, 19 Juli 2018 pukul 09.30, peneliti juga mengamati tokoh masyarakat yaitu kepala desa terjun langsung melihat dan mengawasi serta memastikan kerja dari panitia-panitia yang ikut menyukseskan acara. Beliau memastikan acara tersebut aman, tertib dan lancar.

Peneliti melakukan wawancara langsung bertujuan untuk mengetahui apa yang disampaikan oleh tokoh melalui wawancara mengenai perannya sebagai tokoh masyarakat sebagai pembimbing dalam melestarikan tradisi *saprahan*. Menurut Bapak Rusdi berdasarkan hasil wawancara

peran yang beliau lakukan itu berpola pada Tut Wuri Handayani, beliau akan menjauhkan segala perbuatan yang kurang bermanfaat. Hal serupa yang disampaikan oleh Bapak Sukri selaku kepala desa yaitu memberikan tunjuk ajar kepada warga masyarakat, biasanya itu kepada para pemuda dan selalu berkesinambungan sesuai dengan peradaban. Kalau dalam acara, yaitu memberikan masukan-masukan beserta nasehat. Jikalau ada kekurangan akan segera diantisipasi.

Mengenai bagaimana cara tokoh masyarakat memotivasi masyarakat dalam tradisi *saprahan*, peneliti menanyakan tentang apa yang mereka lakukan dalam memotivasi warga dalam rangka mempertahankan tradisi *saprahan*. Bapak Rusdi menyatakan memberikan contoh yang baik kepada masyarakat, dalam arti memberikan contoh dalam hal perkataan dan perbuatan, berkaitan dengan tradisi *saprahan* beliau ikut berpartisipasi dalam acara. Kurang lebih sama dengan apa yang dinyatakan oleh Bapak Sukri yaitu memberikan contoh perilaku yang baik, dorongan, masukan-masukan, pesan-pesan yang membangun.

Mengenai apa yang tokoh masyarakat lakukan dalam mengayomi masyarakat dalam tradisi *saprahan*, Bapak Rusdi menyatakan bersama-sama dengan masyarakat menjaga keamanan dan ketertiban dari hal-hal yang tidak diinginkan. Sama halnya dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Sukri yaitu melindungi atau bertanggung jawab penuh atas sukses dan gagalnya acara, biasanya saya selaku kepala desa turun langsung berpartisipasi, memantau dan mengawasi jalannya acara.

Pembahasan

Berdasarkan dari data yang diperoleh selama penelitian mengenai Peran Tokoh Masyarakat Melestarikan Tradisi *Saprahan* di Desa Pusaka Kecamatan Tebas menunjukkan bahwa terdapat tiga peran yang dilakukan oleh tokoh masyarakat yaitu peran sebagai pembimbing, peran sebagai motivator dan peran sebagai pengayom.

Tokoh Masyarakat Sebagai Pembimbing dalam Tradisi *Saprahan*

Mengemban peran sebagai tokoh masyarakat memiliki peran penting dalam membimbing masyarakat tentu harus memiliki pengetahuan yang luas untuk diajarkan kepada masyarakat, dalam hal ini mengenai tradisi *saprahan* supaya masyarakat dapat mengetahui dan memahami tentang tradisi dan nilai-nilai terkandung di dalam tradisi tersebut. Rochman Natawidjaja mengemukakan bahwa pembimbing adalah seorang yang berperan dalam proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya. (dalam Soekamto, 2009:34)

Cara yang dipakai dalam membimbing tergantung masing-masing individu baik itu secara formal maupun informal, yang terpenting adalah pengetahuan tentang tradisi *saprahan* yang diberikan dapat dimengerti oleh masyarakat khususnya warga Desa Pusaka. Dari hasil observasi dan wawancara dapat dipahami bahwa tokoh masyarakat memiliki peran sebagai pembimbing, sebagaimana yang dilakukan oleh Bapak Rusdi membimbing masyarakat dengan berposisi sebagai pendidik informal yang berpola pada "*tut wuri handayani*" yang merupakan semboyan Ki Hajar Dewantara yang bermakna; di depan, seseorang pendidik harus memberi teladan atau contoh yang baik. Menurut Kartodirjo, Sartono "status sosial pemimpin informal semisal pemimpin adat didapatkan karena faktor keturunan, kekayaan, taraf pendidikan, pengalaman hidup, kharismatik, maupun jasa-jasanya pada masyarakat". (Yesmil Anwar & Adang, 2017: 235). Jadi, tokoh masyarakat disini cara mendidiknya bersifat informal karena langsung memberikan contoh-contoh yang baik kepada warga Desa Pusaka.

Untuk melestarikan suatu tradisi seringkali yang menjadi sasaran adalah generasi muda karena memang generasi

muda itu adalah penerus tradisi. Menurut Hanafi (2016 : 145) "Peran pemuda dibedakan atas : yang mendukung, meneruskan, dan melestarikan tradisi dan dengan sendirinya berkewajiban dan berusaha menaati tradisi yang berlaku". Merekalah yang menjadi target tokoh masyarakat untuk melestarikan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *saprahan*. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Pak Sukri selaku Kepala Desa Pusaka tentang bagaimana beliau membimbing warga Desa Pusaka dengan cara memberikan tunjuk ajar, masukan-masukan serta nasihat kepada pemuda-pemuda secara berkesinambungan sesuai peradaban. Dari sini dapat dipahami bahwa seorang tokoh masyarakat memberikan pengajaran secara berkesinambungan sesuai peradaban. Maksudnya adalah selalu memberikan pengajaran sesuai dengan situasi dan kondisi saat ini yang dihadapi dalam masyarakat.

Tokoh masyarakat tidak hanya cukup berkata-kata tetapi juga mencontohkan tentang bagaimana untuk bersikap dalam menanggapi berbagai masalah. Mengenai cara tokoh masyarakat dalam membimbing warga Desa Pusaka adalah dengan cara informal yaitu secara langsung terjun ke masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi yang mana tokoh masyarakat memberikan tuntunan, pesan-pesan serta masukan dalam acara tradisi *Saprahan* pada saat masyarakat berkumpul, seperti dalam acara perkawinan pada jam atau saat saat yang berpotensi. Maksud dari berpotensi adalah dalam situasi dan kondisi yang tepat supaya warga mendengar dan memahami apa yang disampaikan dan dapat diterima dengan baik. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Bapak Sukri yang mana membimbing masyarakat dalam kesempatan apapun seperti dalam rapat sebelum acara, karena beliau selaku kepala desa selalu diundang untuk memimpin rapat acara atau musyawarah kerja. Jadi, tokoh masyarakat mengajarkan atau menyampaikan tradisi *saprahan* dengan melihat saat-saat yang berpotensi baik itu dalam rapat, diskusi, maupun kumpulan-kumpulan warga agar warga masyarakat dapat

menyadari dan menerima pengetahuan tersebut dengan baik.

Adapun tujuan tokoh masyarakat memberikan tuntunan, pengajaran, serta pesan-pesan dalam tradisi *saprahan* adalah supaya warga mengetahui apa dan bagaimana tradisi *saprahan*. Baik itu tata cara pelaksanaannya maupun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Tokoh Masyarakat Sebagai Motivator dalam Tradisi *Saprahan*

Pentingnya motivasi oleh tokoh masyarakat kepada warga Desa Pusaka adalah untuk menyadarkan warga akan pentingnya menjaga tradisi *saprahan*. Sebagaimana menurut Azwar motivator adalah rangsangan, dorongan, ataupun pembangkit tenaga yang dimiliki seseorang maupun kelompok masyarakat yang memiliki berbuat dan bekerja sama secara optimal secara optimal dalam melaksanakan sesuatu yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (dalam Mohammad Ali, 2011:45)

Berdasarkan hasil obeservasi, keterlibatan tokoh-tokoh masyarakat di Desa Pusaka meningkatkan kesadaran warga dalam mempertahankan tradisi *saprahan* adalah dengan cara melakukan pendekatan secara akrab dengan warga, saling bertukar pikiran dengan warga pada saat luang, memberikan dorongan serta masukan-masukan kepada warga dalam melaksanakan acara. Hal ini dilakukan supaya hubungan antara tokoh masyarakat dengan warga berjalan dengan baik.

Bedasarkan hasil wawancara, dalam hal ini tokoh masyarakat selalu mendorong warga untuk berbuat kebajikan dan mendorong masyarakat untuk mempertahankan nilai-nilai positif tradisi *saprahan*. Berbuat kebajikan memiliki makna yang luas yang selalu mengarah kepada kebaikan. Menurut Hanafie (2016:310) “Kebajikan mengandung arti perbuatan baik atau sesuatu yang mendatangkan kebaikan, keselamatan, keberuntungan, kesejahteraan, dan kebahagiaan”. Adapun kaitannya dengan nilai-nilai tradisi *saprahan* adalah perbuatan

saling tolong menolong dan bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan bersama.

Menurut Bapak H Sukri Pawadi selaku kepala desa dalam memotivasi warga adalah mendorong masyarakat dalam mempertahankan tradisi *saprahan* seperti dorongan, masukan-masukan dan memberikan pesan pesan yang membangun, Hal itu dilakukan untuk membangun kesadaran kolektif warga Desa Pusaka akan pentingnya menjaga tradisi *saprahan*. Berbagai cara yang tokoh masyarakat lakukan dengan tidak terikat waktu dan tempat dengan kata lain bisa dilakukan dimana dan kapan saja baik itu saat berkumpul keluarga, sahabat, dan warga di dalam kesempatan apapun. Tujuannya adalah supaya warga lebih bersemangat dalam mempertahankan tradisi.

Tokoh Masyarakat sebagai Pengayom dalam Tradisi *Saprahan*

Sebagai wadah aspirasi masyarakatnya, tokoh masyarakat dianggap sebagai orang yang dihormati dan mampu menerima keluhan dari masyarakatnya. Di dalam kehidupan masyarakat pasti megalami masalah-masalah dalam kehidupannya. Begitupun yang terjadi di desa Pusaka, pelaksanaan tadisi *saprahan* tidak luput dari kendala-kendala karena dihadiri oleh banyak orang dan bisa juga terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Maka dari itu tokoh masyarakat mengayomi agar memberikan rasa aman sehingga masyarakat merasa ada yang peduli, perhatikan dan melindungi mereka. Untuk mencapai nilai-nilai dan tujuan dari tradisi *saprahan* maka diperlukan peranan seorang tokoh masyarakat dalam mengayomi masyarakat supaya acara berjalan dengan tertib dan aman.

Hal ini sesuai dengan pendapat Imam Suprayogo (online), tugas seorang pemimpin yang tidak boleh dilupakan adalah memberikan pengayoman kepada semua yang sedang dipimpinya. Semua orang mendambakan rasa aman, harga dirinya diakui, dan masa depannya terjamin. Kiranya tidak ada seorang pun yang mau menjalani hidup dengan penuh ancaman, kekhawatiran,

atau hal apa saja yang menjadikan pikiran dan hatinya tidak tenang.

Berdasarkan hasil obsevasi, dapat di amati tokoh masyarakat turun langsung menghadiri acara tradisi *saprahan*. Seperti yang dilakukan oleh Kepala Desa Pusaka, beliau mengawasi secara langsung dan menginstruksikan anggota Linmas (Perlindungan Masyarakat) untuk menjaga keamanan dan ketertiban acara tradisi *saprahan* karena acara tersebut dihadiri oleh banyak orang baik itu warga Desa Pusaka sendiri maupun dari luar.

Berdasarkan hasil wawancara, tokoh masyarakat menjamin keamanan dan ketertiban selama pelaksanaan, melindungi atau bertanggung jawab penuh atas sukses dan gagalnya acara. Apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan akan segeraantisipasi. Hal tersebut dilakukan supaya warga merasa aman dan ada yang memperhatikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian tentang peran tokoh masyarakat dalam melestarikan tradisi *saprahan* di Desa Pusaka Kecamatan Tebas maka dapat disimpulkan beberapa hal yaitu: 1) Peran tokoh masyarakat sebagai pembimbing dalam tradisi *saprahan* dengan cara yang sifatnya informal yaitu memberi tuntunan dan pengajaran kepada warga Desa Pusaka tentang apa dan bagaimana tradisi *saprahan* dilaksanakan. Memberikan pengajaran pada saat yang berpotensi dan dalam kesempatan apapun secara berkesinambungan. Tujuannya adalah supaya warga mengetahui apa yang mengetahui dan memahami tentang tradisi *saprahan*, nilai-nilai yang terkandung didalamnya serta cara pelaksanaannya. 2) Peran tokoh masyarakat sebagai motivator dalam mempertahankan tradisi *saprahan* yaitu dengan cara melakukan pendekatan secara akrab dengan warga, saling bertukar pikiran dengan warga pada saat luang, memberikan dorongan serta masukan-masukan kepada warga dalam melaksanakan acara. Hal itu dilakukan untuk membangun kesadaran kolektif warga Desa Pusaka akan pentingnya menjaga tradisi

saprahan. 3) Peran tokoh masyarakat sebagai pengayom dalam tradisi *saprahan* yaitu memberikan rasa aman kepada masyarakat dengan melindungi dan bertanggung jawab penuh atas acara yang dilaksanakan supaya acara berjalan tertib dan lancar. Tokoh masyarakat secara langsung ikut berpartisipasi mengikuti acara dan mengintruksikan anggota keamanan desa untuk menjaga keamanan dan ketertiban.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan yang diperoleh mengenai peran tokoh masyarakat dalam melestarikan tradisi *saprahan* di Desa Pusaka, maka dapat disimpulkan beberapa saran sebagai berikut: 1) Tokoh masyarakat adalah pemimpin bagi warganya, untuk itu harus bersama-sama dengan warga masyarakat menghadapi masalah-masalah yang terjadi dalam masyarakat dan terus memberikan motivasi dan tuntunan kepada warga masyarakat akan untuk menjaga hubungan kekeluargaan, kebersamaan dan ukhuwah islamiyah dalam kehidupan bermasyarakat menjadi lebih baik. 2) Kepala Desa mempunyai wewenang untuk membina, mengayomi dan melestarikan nilai-nilai sosial budaya dan adat istiadat, oleh karena itu diharapkan untuk terus melaksanakan wewenang dan tanggung jawabnya dengan baik. 3) Bagi masyarakat Desa Pusaka sudah seharusnya bersama-sama melestarikan budaya-budaya lokal seperti halnya tradisi *saprahan* ini karena nilai-nilainya sangat baik bagi kehidupan masyarakat dan agar dapat diturunkan kepada generasi seterusnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, Mohammad dan Asrori, Mohammad. (2011). *Psikologi Remaja dan Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Bumi Aksara
- Anwar, Yesmil dan Adang. (2017). *Sosiologi untuk Universitas*. Bandung : PT. Refika Aditama
- Hanafie, Sri Rahaju Rita. (2016). *Ilmu Sosial Budaya Dasar* . Yogyakarta : CV Andi Offset

- Imam Suparyogo. (2014). *Peran Pemimpin Sebagai Pengayom*. (<https://uin-malang.ac.id/r/140401/peran-pemimpin-sebagai-pengayom.html>) diakses Tanggal 10 April 2018
- Jauhari, Heri. (2010). *Panduan Penulisan Skripsi Teori dan Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Soekamto, (2009). *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta : Renika Cipta
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. Wiratma. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press
- Undang-Undang Dasar 1945. (<http://jdih.pom.go.id/uud1945.pdf>) diakses Tanggal 10 April 2018